

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian telah memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian nasional dan ketersediaan pangan. Kebutuhan pangan di Indonesia semakin tinggi dari tahun ke tahun dan terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri kacang-kacangan. Oleh karena itu, pola konsumsi pangan yang lebih beragam perlu terus didorong untuk mengurangi kebutuhan akan beras yang semakin meningkat dan untuk memenuhi kebutuhan gizi. Diversifikasi pangan dan menu yang tidak hanya bertumpu pada beras perlu terus digalakkan, sehingga konsumsi beras per kapita dan perubahan pola konsumsi dari nonberas ke beras dapat diperkecil. Namun karena tingkat kesuburan lahan pertanian tanaman pangan, makin menurun dan juga kualitas lingkungan yang makin merosot, maka penyediaan pangan akan semakin berat (Noerwija *et al.* 2003).

Komoditas palawija merupakan sumber pangan alternatif dalam kaitannya dengan penganeekaragaman pangan, oleh karena itu komoditas palawija harus lebih ditangani secara lebih terarah, dalam kaitannya dengan diversifikasi pangan (Hardiningsih *et al.* 2001). Peluang pengembangan kacang-kacangan diantaranya kacang tanah di Kabupaten Gorontalo Utara mempunyai prospek yang cukup baik, karena selain permintaan pun cukup baik, juga potensi lahan untuk pengembangannya masih tersedia cukup luas.

Gorontalo Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Gorontalo yang memiliki potensi lahan kering yang cukup luas untuk pengembangan kacang tanah. Namun, kebanyakan petani masih menanam kacang tanah sebagai usahatani sampingan dengan luasan yang relatif kecil, sehingga hasil produksi kacang tanah dari tahun ke tahun berfluktuasi. Produksi kacang tanah tahun 2011 hanya sebanyak 979 ton biji kering (BPS Provinsi Gorontalo, 2011). Angka ini turun drastis sebanyak 0,43% dari produksi tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 2.262 ton biji kering pada tahun 2010. Padahal dari aspek lahan, kabupaten ini cukup potensial untuk pengembangan kacang tanah.

Luas lahan kering pertanian di kabupaten ini mencapai 45,329 ha atau 25,50 % dari luas total wilayah kabupaten ini (BPS Kabupaten Gorontalo Utara, 2012). Dari luasan tersebut, seluas 45,329 ha merupakan lahan kering yang belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan potensi lahan tersebut, maka perlu pengembangan prioritas keunggulan wilayah komoditi pertanian, terutama kacang tanah sebagai komoditi ekspor pada skala agribisnis dan agroindustri. Namun demikian, untuk dapat berproduksi secara optimal setiap tanaman membutuhkan karakteristik lahan dan persyaratan tumbuh tertentu. Di samping itu, agar dapat tumbuh dan berproduksi tinggi serta hasilnya berkualitas, maka tanaman harus dibudidayakan pada lahan dan lingkungan yang sesuai, baik sesuai agroklimatnya, topografi, hidrologi dan vegetasi lahannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Evaluasi Kesesuain Lahan dan Keunggulan Wilayah untuk Pengembangan Kacang Tanah (*Arachis hypogaea* L.) di Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana kelas kesesuaian lahan untuk pengembangan kacang tanah?
- b. Faktor pembatas apa saja yang menghambat pengembangan kacang tanah?
- c. Berapa luas lahan yang sesuai untuk pengembangan kacang tanah?
- d. Bagaimana keunggulan komparatif komoditi kacang tanah di Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui kelas kesesuaian lahan untuk pengembangan kacang tanah.
- b. Mengetahui faktor pembatas untuk pengembangan kacang tanah.
- c. Mengetahui luas lahan yang sesuai untuk pengembangan kacang tanah.
- d. Mengetahui keunggulan komparatif komoditi kacang tanah di Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan informasi bagi pemerintah daerah khususnya Dinas Pertanian, Perkebunan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Gorontalo Utara untuk menetapkan kebijakan-kebijakan pembagunan pertanian diwilayah tersebut.
- b. Menjadi pedoman bagi petani setempat dalam mengelola lahan yang tepat agar dapat dimanfaatkan secara berkesinambungan.